

Peran ekonomi digital terhadap hubungan ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA)

Ghina Fitri Ariesta Susilo^{1*}, Utpala Rani²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia

Abstract

This study is a qualitative desk research that examines the role of the digital economy in the ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA) relations. ASEAN and Korea pay attention to the development of the 4.0 revolution and form the ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA) to establish mutually beneficial relations. The development of the 4.0 industrial revolution has the potential to increase the level of global income and improve the quality of life of populations around the world. The success of the Korean industry can provide very valuable lessons for ASEAN by inspiring this group of countries to implement a digital economy. The partnership reflects the potential benefits of industrial improvement through digitalization and automation, the ASEAN-Republic of Korea Cooperation Center has implemented several trade and investment programs in industry segments related to Industry 4.0. AKFTA will enhance the international competitiveness of ASEAN and Korea by promoting the competition and efficiency that both parties have. AKFTA will shift the trade balance to ASEAN encourage rapid growth of the digital economy and give positive impacts to both parties.

Keywords: Digital economy, ASEAN, Korea, AKFTA, Industry 4.0.

Abstrak

Penelitian ini merupakan riset kualitatif yang mengkaji tentang peran ekonomi digital terhadap hubungan ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA). ASEAN dan Korea memperhatikan perkembangan revolusi 4.0 dan membentuk ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA) agar terjalin hubungan yang saling menguntungkan. Perkembangan revolusi industri 4.0 memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat pendapatan global dan meningkatkan kualitas hidup populasi di seluruh dunia. Keberhasilan industri Korea dapat memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi ASEAN dengan menginspirasi kelompok negara ini untuk menerapkan ekonomi digital. Kemitraan ini mencerminkan manfaat potensial dari peningkatan industri melalui digitalisasi dan otomatisasi, *ASEAN-Republic of Korea Cooperation Center* telah menerapkan sejumlah program perdagangan dan investasi pada segmen industri yang terkait dengan Industri 4.0. AKFTA akan meningkatkan daya saing internasional ASEAN dan Korea dengan mempromosikan kompetisi dan efisiensi yang telah dimiliki oleh kedua pihak ini. AKFTA memiliki tujuan untuk menggeser neraca perdagangan ke ASEAN, sehingga bisa mendorong pertumbuhan ekonomi digital secara pesat dan memiliki dampak positif bagi kedua belah pihak.

Kata kunci: Ekonomi digital, ASEAN, Korea, AKFTA, Industri 4.0

Permalink/DOI : <https://doi.org/10.21067/jem.v16i2.4827>

How to cite : Susilo, G. F. A., & Rani, U. (2020). Peran ekonomi digital terhadap hubungan ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA). *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 16(2), 66–72.

Article info : Received: Juli 2020; Revised: Agustus 2020; Accepted: September 2020

Alamat korespondensi*:
Universitas Tidar, Magelang
Jalan Kapten Suparman 39, Potrobangsari, Magelang Utara, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: ghinafitri.ariesta@untidar.ac.id

ISSN 0216-373X (print)
ISSN 2502-4578 (online)

Pendahuluan

Korea telah memimpin revolusi industri di Asia pada dua dekade ini. Ekonomi Korea mengalami transformasi cepat dari industri berbasis pertanian ke industri manufaktur bernilai tambah tinggi (Park *et al.*, 2008). Saat ini, tren di seluruh dunia sedang berjalan menuju ekonomi digital dan juga terhubung secara otomatis ke era revolusi industri keempat (Box & Lopez-gonzalez, 2016).

Istilah "Revolusi Industri 4.0" telah dikenalkan pada 2011 dan dengan cepat mendapat perhatian di seluruh dunia. Era Industri 4.0 mulai mewakili fase otomatisasi lain, yang berarti bahwa komputer dan mesin sesuai dengan kecerdasan buatan dan dapat memahami dan mengendalikan masalah dengan sedikit atau tanpa input dari operator manusia (Sung, 2018). Semua revolusi industri yang terjadi telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, produktivitas, dan kesejahteraan di negara-negara yang berhasil telah menerapkan dan memperoleh dampak positifnya, termasuk dari barang dan jasa berkualitas tinggi (Morrar *et al.*, 2017). Revolusi industri 4.0 membentuk era digital yang lebih berkemajuan.

Perkembangan revolusi industri keempat memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat pendapatan global dan meningkatkan kualitas hidup populasi di seluruh dunia. ASEAN-Korea *Free Trade Area* (AKFTA) adalah salah satu contoh nyata dari revolusi yang berjalan aktif di bidang perdagangan intra-regional. AKFTA merupakan organisasi kerjasama antara Korea Selatan dan negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk memperdalam hubungan ekonomi antara kedua belah pihak (Park *et al.*, 2008).

Pertimbangan ekonomi yang dinamis menjadi motivasi mendasar yang kuat di balik inisiatif AKFTA (Park *et al.*, 2012). Organisasi AKFTA ini dibentuk sejalan dengan perkembangan Revolusi Industri 4.0 yang memunculkan era ekonomi digital. Era

ekonomi digital akan memudahkan setiap negara untuk mengembangkan perekonomian secara global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ekonomi digital berperan dalam hubungan ASEAN-Korea *Free Trade Area* (AKFTA). Praktik perwujudan yang efektif untuk ekonomi digital telah tertuang dalam pembentukan organisasi tersebut. AKFTA terbentuk dengan visi untuk menciptakan wilayah perdagangan bebas di tiga sektor utama, yaitu perdagangan barang, perdagangan jasa, dan investasi (Setiawan, 2012).

Teori kognitif sosial yang digunakan dalam riset ini mempelajari tentang perilaku dan konsekuensinya dalam menggunakan informasi tersebut untuk membentuk perilaku lanjutan (Bandura, 1977). Teori kognitif sosial memberikan gambaran bahwa pengalaman pembelajaran mampu untuk dijadikan bekal dalam perkembangan (Dweck & Leggett, 1988). Teori kognitif sosial menetapkan serangkaian faktor penentu utama untuk berbagai mekanisme dengan cara optimal dalam menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik yang efektif (Bandura, 2004). Dengan dukungan teori sosial kognitif, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana ekonomi digital bisa membentuk hubungan antara negara-negara ASEAN dan Korea Selatan yang saling menguntungkan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *qualitative desk research*. Metode tersebut didefinisikan sebagai proses mengakses untuk menerbitkan data sekunder yang berasal dari ragam literatur (Zhou & Nunes, 2016). Penelitian ini akan mengkaji hubungan antara variabel organisasi AKFTA dengan ekonomi digital dengan dukungan teori kognitif sosial. Beragam literatur dikumpulkan dan dianalisis, kemudian informasi yang tersaji akan dikaji untuk mendukung tujuan riset ini.

Hasil

Negara-negara di ASEAN harus memperkuat bisnisnya dengan berinvestasi dalam infrastruktur digital, membentuk kebijakan yang inovatif, dan meningkatkan perekonomiannya. Untuk memperkuat posisinya secara global, ASEAN kemudian mengadakan kerjasama di bidang perdagangan salah satunya dengan perjanjian perdagangan bebas atau *Free Trade Area* (FTA) (Kawai & Wignaraja, 2011). Negara-negara ASEAN juga harus membuat pasar digital tunggal dan mengambil langkah-langkah untuk memperluas akses global secara agresif ke seluruh dunia (ATKearny, 2015).

Ekonomi digital merupakan bagian penting dari hubungan internasional dan kemakmuran. Ekonomi digital, ada banyak produk teknologi baru yang dianggap sebagai teknologi yang mendukung untuk membuat ekonomi berkembang lebih baik (Notley, 2019). Otomatisasi, data besar, dan kecerdasan buatan yang diaktifkan oleh penerapan teknologi digital dapat memengaruhi 50% ekonomi dunia sehingga tahapan mereka akan meningkat ke tahap berikutnya (Chakravorti *et al.*, 2017).

Teknologi digital terus menyebar dengan cepat, hal ini karena teknologi digital memungkinkan pengoperasian yang mudah dan efektif. Aktivitas yang dulunya terpisah menjadi bisa diintegrasikan sehingga memberi kemudahan dan penghematan biaya (Teece, 2018). ASEAN telah menggunakan teknologi digital di berbagai tingkat dan memanfaatkannya untuk kemajuan ekonomi dan sosial. Lebih dari 80% orang menggunakan Internet di Singapura, lebih dari 70% di Malaysia dan Brunei, Indonesia di atas 60%, serta Laos dan Kamboja yang masih di bawah 20% (Box & Lopez-gonzalez, 2016).

Korea Selatan menjadi negara yang aktif mengimplementasikan ekonomi digital untuk perekonomian negaranya (Aletdinova & Bakaev, 2018). Negara ini memiliki pasar *E-commerce* ritel terbesar ketujuh di dunia dan

terbesar ketiga di Asia Pasifik, setelah Cina dan Jepang. *E-commerce* telah tumbuh secara signifikan selama bertahun-tahun di Korea Selatan (Mehra, 2016). Digital Evolution Index Mastercard (2017) menempatkan Korea Selatan sebagai ekonomi digital paling maju ketujuh dari 60 negara yang disurvei, dan yang kedua di Asia-Pasifik setelah Singapura yang berada di urutan keenam.

ASEAN hanya memiliki satu negara maju, Singapura, yang juga merupakan tolak ukur negara lain untuk meningkatkan kualitas mereka. Singapura memimpin dalam mendorong inovasi, membangun keunggulan yang ada dengan cara yang efisien dan efektif di antara negara-negara ASEAN lainnya (ATKearny, 2015). Oleh karena itu, negara-negara ASEAN lainnya harus mampu untuk menyerap dan mencoba teknologi pendukung kegiatan perekonomian. Pengaruh sosial berperan penting agar negara-negara ASEAN memiliki perilaku adopsi agar termotivasi untuk bergerak maju sehingga tidak menjadi negara yang buta teknologi (Datta, 2011).

ASEAN memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan untuk Revolusi Industri 4.0. Hal ini karena ASEAN memiliki kumpulan bakat, pasar demografis terbaik, dan infrastruktur warisan yang relatif sedikit (Asian Development Bank, 2014). Tantangan yang dihadapi ASEAN adalah untuk membawa keuntungan-keuntungan tersebut pada kegiatan bisnisnya agar mampu berinovasi dan bertransformasi untuk era baru yang memungkinkan dominasi global seperti Google, Amazon dan sejenisnya (Razak, 2017).

Sejak implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dimulai pada akhir tahun 2015, inisiatif kebijakan ekonomi tunggal menjadi paling signifikan di Asia Tenggara saat ini. Ekonomi digital harus dianut sebagai pusat dari MEA untuk membuat integrasi lebih besar, lebih baik dan terjadi lebih cepat karena akan membentuk wilayah yang lebih dinamis,

berjejaring, dan inovatif (Degelsegger-márquez *et al.*, 2018). AKFTA merupakan bentuk kerjasama perdagangan ASEAN dengan Korea yang mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan kedua negara (Darma & Hastiadi, 2017). Dalam pelaksanaannya, AKFTA menyematkan teknologi dengan “integrasi komplementer” untuk menghubungkan faktor-faktor produksi ekonomi digital dengan aktivitas non-produktif (Li *et al.*, 2020)

Adanya teknologi memungkinkan bentuk-bentuk baru perilaku kognitif oleh penggunanya (Bandura, 1977). Ekonomi digital mencerminkan dominasi informasi dan komunikasi sebagai fondasi kegiatan ekonomi berbasis teknologi dimana faktor kunci produksinya adalah data digital. Teknologi dimanfaatkan untuk dapat meningkatkan produktivitas dan membangun industri dan proses bisnis yang otomatis akan merubah perilaku kognitif para penggerak bidang perekonomian (Abdikeev, 2017).

Berdasarkan persektif kognitif sosial, ekonomi digital menuntut agar para pelakunya memiliki kemampuan di bidang teknologi informasi. Penciptaan nilai dalam ekonomi digital berakar pada ajaran generativitas yang membuka proses penciptaan nilai (Koch & Windsperger, 2017). Teknologi informasi yang berkembang akan semakin berfungsi sebagai pembangun jaringan sosial yang akan digunakan untuk bertukar informasi, berbagi ide-ide baru, dan melakukan transaksi di bidang perekonomian (Bandura, 2004; Bandura & Erlbaum, 2001). Oleh karena itu, peranan ekonomi digital untuk kerjasama perdagangan bebas seperti AKFTA mutlak dibutuhkan.

Pembahasan

Ekonomi digital dapat menjadi bagian besar dari agenda pertumbuhan untuk Asia Tenggara. Perjanjian regional seperti AKFTA memiliki potensi yang dapat memberikan keuntungan yang bisa meningkatkan kekuatan dan meminimalkan

kelemahan (Kim, 2017). Hal ini ditunjang oleh Korea yang memiliki teknologi canggih sehingga dapat mendukung negara-negara ASEAN yang memiliki potensi untuk melangkah lebih jauh ke tingkat evolusi berikutnya dalam ekonomi digital.

Deloitte & Touche LLP (2016) menjelaskan bahwa ekonomi digital akan berkontribusi pada pertumbuhan dan integrasi di Asia Tenggara dalam lima cara:

1. Ekonomi digital akan membuat kerangka kerja kebijakan yang tepat. Hal ini karena ekonomi digital menyediakan *platform* dalam menciptakan nilai efektivitas sehingga mempermudah pembentukan kerangka kerja kebijakan yang sesuai (Coyle, 2017);
2. Ekonomi digital akan membuat manufaktur di Asia Tenggara lebih kompetitif. Hal ini karena negara-negara ASEAN mendapat pengaruh kognitif sosial dari Korea Selatan yang maju di bidang teknologinya, sehingga memotivasi mereka untuk mempelajari teknologi informasi (Bandura, 2004);
3. Ekonomi digital akan membuat permintaan konsumen meningkat. Hal ini karena teknologi digital memiliki jaringan yang menghubungkan para pemasok, penjual dan pembeli individu bertemu secara virtual untuk bertransaksi jual beli (Coyle, 2017);
4. Ekonomi digital akan mendorong inovasi, perkembangan organisasi, dan pertumbuhan di bidang keuangan. Hal ini karena inovasi sejalan dengan perkembangan teknologi (Teece, 2018). Inovasi terbentuk dengan melihat keterhubungan teknologi dan dampak kombinasi baru dari teknologi yang ada termasuk di bidang ekonomi dan keuangan untuk organisasi;
5. Ekonomi digital juga akan mendorong lebih banyak investasi ke Asia Tenggara. Hal ini merupakan dampak positif teknologi yang telah diadopsi untuk mendukung kegiatan perekonomian. Teknologi tersebut akan memerlukan investor untuk kemajuan infrastruktur,

mendorong produktivitas, dan meningkatkan nilai ekonomi (Pradhan *et al.*, 2019).

AKFTA akan membawa manfaat dan memberi hasil yang saling menguntungkan di era Industri 4.0 (Setiawan, 2012). Keberhasilan Korea Selatan selama 50 tahun dalam mengubah kondisi perekonomiannya dari negara miskin menjadi negara yang memiliki kondisi ekonomi teknologi tinggi kelas dunia dapat memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi ASEAN dalam aspirasinya untuk menjadi ekonomi digital (Kim, 2017). Peningkatan industri melalui digitalisasi dan otomatisasi serta beragam program perdagangan dan investasi pada segmen industri yang terkait dengan Industri 4.0 yang dibentuk mencerminkan manfaat dari perjanjian kerjasama AKFTA ini.

Ekonomi digital mengutamakan kebutuhan pelanggan eksternal dan menciptakan solusi dari teknologi yang digunakan (Hoe, 2017). Adanya AKFTA merupakan pemberi dorongan perubahan perilaku kognitif sosial masyarakat ASEAN karena mereka berperan aktif di dalamnya (Bandura & Erlbaum, 2001). Hal ini dipicu oleh kondisi perekonomian Korea Selatan yang lebih maju dari negara-negara ASEAN. Meskipun demikian, perubahan kognitif sosial ini telah memberi efek positif pada negara-negara ASEAN sehingga termotivasi untuk memajukan kondisi perekonomiannya.

Korea Selatan dan ASEAN dapat menyamakan kualitas satu sama lain. Hal ini berkat adanya AKFTA yang akan meningkatkan daya saing internasional ASEAN dan Korea dengan mempromosikan persaingan dan efisiensi (Park *et al.*, 2008). AKFTA akan mempercepat perdagangan antara ASEAN dan Korea Selatan dengan menggeser neraca perdagangan ke ASEAN, sehingga bisa mendorong pertumbuhan ekonomi digital secara pesat (Park *et al.*, 2012). Oleh karena itu, derap langkah antara perkembangan ekonomi digital dan AKFTA selanjutnya berjalan beriringan agar mampu memaksimalkan keuntungan yang akan dirasakan oleh kedua belah pihak.

Simpulan

Ekonomi digital merupakan kondisi bentukan dari adanya era Revolusi Industri 4.0 yang sedang berlangsung saat ini. Kondisi ini mendorong negara-negara di dunia untuk mengimplementasikan ekonomi digital pada berbagai aspek kegiatan vital di dalam negara tersebut. Inisiasi dari Korea Selatan dan negara-negara ASEAN untuk membentuk organisasi ASEAN-Korea *Free Trade Area* (AKFTA) merupakan efek positif dari munculnya era ekonomi digital yang berjalan saat ini. AKFTA didorong untuk mampu membantu dalam proses perkembangan kegiatan perdagangan antara ASEAN dan Korea Selatan. AKFTA akan menggeser neraca perdagangan ke ASEAN, sehingga bisa mendorong pertumbuhan ekonomi digital secara pesat dan memiliki dampak positif bagi kedua belah pihak.

Penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang fenomena di era digital yang mampu memunculkan organisasi ASEAN-Korea *Free Trade Area*. Adanya kajian ini menambah pengetahuan para peneliti bahwa era ekonomi digital memunculkan kognitif sosial sehingga muncul organisasi baru yang bisa menguntungkan pihak di dalamnya. Kognitif sosial muncul di era digital karena keinginan para pelaku ekonomi di negara-negara ASEAN untuk melangkah maju seiring dengan perkembangan teknologi yang telah digunakan. Terlebih setelah memiliki kerjasama dengan Korea Selatan, perilaku kognitif semakin terlihat karena adanya motivasi untuk memperbaiki keadaan ekonomi menjadi lebih baik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengkaji peran ekonomi digital dan hubungan ASEAN-Korea *Free Trade Area*. Namun, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Pertama, studi ini masih belum mampu menggeneralisasi kajian tentang topik yang dibahas karena hanya berfokus pada peran ekonomi digital dan ASEAN-Korea *Free Trade Area*. Kedua, studi ini dilakukan dengan *desk re-*

search, sehingga belum mampu mencakup perkembangan terkini tentang kajian yang dibahas. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu mengadakan penelitian lebih lanjut dan lebih dalam tentang topik ini baik secara kualitatif maupun kuantitatif dan bisa menggunakan metode lainnya agar menambah ragam jenis penelitian dengan topik sejenis.

Daftar Pustaka

- Abdikeev, N. M. (2017). Cognitive technologies of business processes management in digital economy. *IEEE*, 1–3.
- Aletdinova, A., & Bakaev, M. (2018). Cultural and Environmental Factors Promoting Innovative Activities in Digital Economy: The Comparative Studies between South Korea and Russia. *Korea and the World Economy*, 19(2), 169–191.
- Asian Development Bank. (2014). *Innovative asia: advancing the knowledge-based economy*. Asian Development Bank.
- ATKearny. (2015). *The ASEAN Digital Revolution*.
- Bandura, A. (1977). Self Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Bandura, A. (2004). Health promotion by social cognitive means. *Health Education and Behavior*, 31(2), 143–164. <https://doi.org/10.1177/1090198104263660>
- Bandura, A., & Erlbaum, L. (2001). Social cognitive theory of mass communications. In J. Bryant, & D. Zillman (Eds.). *Media effects: Advances in theory and research (2nd ed., 121-153)* (pp. 1–28). Lawrence Erlbaum.
- Box, S., & Lopez-gonzalez, J. (2016). *Chapter 2 The Future of Technology: Opportunities for ASEAN in the Digital Economy*. 37–60.
- Chakravorti, B., Bhalla, A., & Chaturvedi, R. S. (2017). 60 Countries ' Digital Competitiveness , Indexed. *Harvard Business Review*, 1–10.
- Coyle, D. (2017). Precarious and Productive Work in The Digital Economy. *National Institute Economic Review*, 240, 5 – 14 . <https://doi.org/10.1177/002795011724000110>
- Darma, W. S., & Hastiadi, F. F. (2017). Trade Creation and Trade Diversion Effects of the ASEAN-China Free Trade Agreement, ASEAN-Korea Free Trade Agreement, and ASEAN-India Free Trade Agreement Implementation on the Export of Indonesia's Food and Beverages Industry Products. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(6), 51–58.
- Datta, P. (2011). *A preliminary study of e-commerce adoption in developing countries*. 3–32. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2575.2009.00344.x>
- Degelsegger-márquez, A., Remøe, S. O., & Trienes, R. (2018). Regional knowledge economies and global innovation networks – the case of Southeast Asia. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 9(1), 66–86. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-06-2017-0027>
- Deloitte & Touche LLP. (2016). *Advancing the ASEAN Economic Community The Digital Economy and the Free Flow of Data*. US-Asean Business Council.Inc.
- Dweck, C. S., & Leggett, E. L. (1988). A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality. *Psychological Review*, 95(2), 256–273.
- Hoe, S. L. (2017). Viewpoint Thinking about how to think : cognitive skills. *Human Resource Management International Digest*, 25(5), 1–3. <https://doi.org/10.1108/HRMID-02-2017-0040>
- Kawai, M., & Wignaraja, G. (2011). *Journal of Asian Economics Asian FTAs :*

- Trends , prospects and challenges. *Journal of Asian Economics*, 22(1), 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2010.10.002>
- Kim, Y. (2017). *Shaping Asean-Korea digital partnership*. 1–6.
- Koch, T., & Windsperger, J. (2017). Seeing through the network: Competitive advantage in the digital economy. *Journal of Organization Design*, 6(6). <https://doi.org/10.1186/s41469-017-0016-z>
- Li, K., Kim, D. J., Lang, K. R., Kauffman, R. J., & Naldi, M. (2020). How Should We Understand the Digital Economy in Asia? Critical Assessment and Research Agenda. *Electronic Commerce Research and Applications*. <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2020.101004>
- Mastercard. (2017). *The Digital Evolution Index 2017*.
- Mehra, G. (2016, March). *Ecommerce in South Korea: Aggressive Discounting, Rewards*.
- Morrar, R., Arman, H., Mousa, S., & Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0): A Social Innovation Perspective*. 7(11), 12–21.
- Notley, T. (2019). *The environmental costs of the global digital economy in Asia and the urgent need for better policy*. <https://doi.org/10.1177/1329878X19844022>
- Park, D., Park, I., & Estrada, G. E. B. (2008). Is the ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA) an Optimal Free Trade Area? *ADB Working Paper Series on Regional Economic Integration*, 21.
- Park, D., Park, I., & Estrada, G. E. B. (2012). The Prospects of ASEAN-Korea Free A Qualitative and Quantitative Analysis Trade Area (AKFTA). *Asean Economic Bulletin*, 29(1), 29–45. <https://doi.org/10.1355/ae29-lc>
- Pradhan, R. P., Arvin, M. B., Nair, M., Bennett, S. E., & Bahmani, S. (2019). Technology in Society Short-term and long-term dynamics of venture capital and economic growth in a digital economy: A study of European countries. *Technology in Society*, 57 (November 2018), 125–134. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2018.11.002>
- Razak, N. (2017). *ASEAN Economic Community — the next 50 years*. 11–13.
- Setiawan, S. (2012). Dampak Perjanjian Perdagangan Barang Asean-Korea FTA (Akfta) Terhadap Indonesia dan Korea Selatan. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 16(1).
- Sung, T. K. (2018). Technological Forecasting & Social Change Industry 4.0: A Korea perspective. *Technological Forecasting & Social Change*, 132 (October 2017), 40–45. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.11.005>
- Teece, D. J. (2018). Profiting from innovation in the digital economy: Enabling technologies, standards, and licensing models in the wireless world. *Research Policy*, 47(8), 1367–1387. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2017.01.015>
- Zhou, L., & Nunes, M. B. (2016). Formulating a Framework for Desktop Research in Chinese Information Systems. In *Handbook of Research on Innovations in Information Retrieval, Analysis, and Management* (pp. 307–309). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8833-9.ch011>